

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persuteraan alam di Indonesia pernah mampu menggerakkan masyarakat sebagai usaha meningkatkan penghasilan tambahan yang berarti pada akhir tahun 1960-an, namun usaha ini dalam perkembangannya menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun karena berbagai faktor, baik teknis maupun bukan teknis yang belum dapat diatasi.

Menyadari arti penting komoditas sutera dan masih rendahnya produksi di dalam negeri, maka pemerintah harus lebih memperhatikan dan menggalakkan budidaya ulat sutera. Berbagai kebijakan operasional telah dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan produksi benang sutera di antaranya dengan pembukaan dan perluasan areal persuteraan alam, pengembangan jenis 2 tanaman murbei unggul, perbaikan pembibitan ulat sutera dan peningkatan prosesing sutera alam (Sunanto, 1997).

Salah satu kendala utama bagi persuteraan alam di Indonesia adalah produktivitas kebun murbei yang masih relatif rendah yaitu sekitar 8 ton/ha/th bila dibandingkan dengan produktivitas kebun murbei di RRC yang mencapai 22 ton/ha/th (Sulthoni, 1991 *dalam* Pudjiono, 2000). Peningkatan produksi daun murbei dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain pemuliaan, budidaya seperti perbanyak bibit dengan stek dan penerapan bioteknologi. Masalah ini juga dapat dipecahkan dengan introduksi jenis murbei unggul dari negara - negara subtropis yang maju persuteraan alamnya (Santoso, 1999 *dalam* Sudomo, 2007). Evaluasi yang dilakukan tahun 1998 menunjukkan hasil sebagai berikut (Santoso, 1999) :

Budidaya tanaman murbei menjadi hal yang sangat penting, mengingat daun murbei merupakan pakan ulat sutera yang sangat menentukan untuk mencapai keberhasilan produksi kokon baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pengaruh pakan ulat sutera yang berupa daun murbei mencapai 38 – 40 % dari keseluruhan faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pemeliharaan ulat sutera (Balai Persuteraan Alam, 2007)

Ada banyak teknik pembibitan murbei seperti penggunaan bibit yang berasal dari sambungan dan layering yang memerlukan banyak tenaga kerja dan biaya, lalu bibit dari stek dengan kultur jaringan baru pada tahap percobaan. Dan bibit dari stek batang yang murah dan cukup menjanjikan (Atmosoedarjo *dkk.*, 2000). Bibit dari stek batang paling banyak digunakan dibanding dengan bibit yang lainnya, bibit stek dapat mencapai prosentase hidup diatas 50 %, apabila stek berasal dari cabang berumur empat sampai 6 bulan (Yamamoto, 1984).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah konsentrasi ZPT Rootone F pada perendaman stek batang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit stek *Morus alba*?
- b. Apakah umur stek batang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit stek *Morus alba*?
- c. Apakah ada interaksi antara konsentrasi ZPT Rootone F dan umur stek batang terhadap pertumbuhan bibit stek *Morus alba*?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi ZPT Rootone F pada perendaman stek batang terhadap pertumbuhan bibit stek *Morus alba*
- b. Untuk mengetahui pengaruh umur stek batang terhadap pertumbuhan bibit stek *Morus alba*
- c. Untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi ZPT Rootone F dan umur stek batang terhadap pertumbuhan bibit stek *Morus alba*

1.4 Manfaat

- a. Memberikan pengetahuan bagi para petani agar dapat meningkatkan mutu bibit tanaman murbei.
- b. Bahan penelitian selanjutnya bagi insane pendidikan.
- c. Pengoptimalisasian penggunaan ZPT Rootone